



Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, Harga emas, kurs dollar dan SBI terhadap IHSG

¹Paidi WS, ²Heri Sasono

¹Universitas Tanri Abeng

²STIE Dharma Bumiputera

Paidi_vdb@yahoo.co.id¹, Heribtc@yahoo.co.id²

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 18 Maret 2021

Disetujui 23 Maret 2021

Diterbitkan 25 Maret 2022

Kata kunci:

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar, SBI (7-Day Reverse Repo Rate) dan IHSG

Keywords :

Inflation, Economic Growth, Gold Price, Dollar Exchange Rate, SBI (7-Day Reverse Repo Rate) and JCI.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Variabel Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2010 sampai 2021. Adapun variable makro yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI (7-Day Reverse Repo Rate). Tahun yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 12 tahun, yaitu mulai tahun 2010 sampai tahun 2021. Analisis penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, uji koefisien determinasi dengan menggunakan software SPSS Versi 26. Kesimpulan penelitian adalah Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan Inflasi dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Kemudian secara simultan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dollar dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of Macro Variables on the Composite Stock Price Index (JCI) for the period 2010 to 2021. The macro variables used in this study were Inflation, Economic Growth, Gold Price, Dollar Exchange Rate and SBI (7-Day Reverse Repo Rate). The research sample year are 12 years, starting from 2010 to 2021. Research analysis using multiple linear regression analysis, t test, F test, coefficient of determination test using SPSS Version 26 software. The conclusion of the study are that Economic Growth, Gold Price, Dollar Exchange Rate has a significant effect on the JCI, while the Inflation and SBI (7-Day Reverse Repo Rate) has not significant effect on the JCI.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah merupakan cerminan perekonomian suatu negara dapat dicerminkan dari aktivitas di pasar modalnya. Perekonomian negara tumbuh akan dicerminkan dengan kenaikan atau pertumbuhan IHSG (bullish), sebaliknya apabila perekonomian negara lesu dapat dicerminkan pula dengan adanya penurunan IHSG (bearish).

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menempatkan dananya di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia). Fluktuasi di pasar modal sangat terkait sekali dengan perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro, seperti; inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs dollar dan sertifikat bank Indonesia (SBI).

Sedangkan menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara sederhana pasar modal berarti tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang menginvestasikan dananya.

Pasar Modal juga dapat dikatakan sebagai wadah dan monopoli pemilikan perusahaan, karena setelah perusahaan go public dan memanfaatkan pasar modal, kemudian pemegang surat berharga juga menjadi pemilik perusahaan, sehingga menjadi pemilik publik (Gitosudarmo dan Basri, 2002: 239).

Inflasi adalah merupakan gejala kenaikan harga yang meliputi hampir semua jenis barang dan jasa yang biasanya dari waktu ke waktu secara terus menerus, sehingga menyebabkan daya beli rupiah pada suatu tahun berbeda rupiah tahun lainnya (Boediono, 1986:155). Di dalam Accounting Principle Board no.4, inflasi adalah sebagai penurunan daya beli yang disebabkan oleh kenaikan tingkat harga secara umum sejumlah barang dan jasa. Dengan turunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan, sehingga berakibat pada penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Inflasi akan mendorong masyarakat mengurangi investasi dan akan lebih banyak menyimpan dana investasinya ke bank untuk mendapatkan imbal hasil (bunga) yang cukup tinggi dibanding keuntungan investasi yang lain. Kondisi ini akan mengurangi investasi ke pasar modal, sehingga berakibat IHSG cenderung mengalami bearish (penurunan).

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara langsung akan mengakibatkan kondisi perekonomian suatu negara akan membaik, seperti; pengangguran menurun, pendapatan masyarakat meningkat, produk domestik bruto negara meningkat, daya beli masyarakat meningkat. Dengan meningkatnya perekonomian ini, masyarakat mulai ada kelebihan dana, sehingga akan menempatkan kelebihan dananya ke beberapa instrument investasi, seperti; tabungan, deposito, property dan pasar modal (saham, obligasi, sukuk dll). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan akan menaikkan harga saham (*bullish*) di pasar modal Indonesia (BEI).

Penelitian Gaur dan Bansal (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga emas dan harga saham. Artinya jika harga emas naik maka harga saham akan turun. Naiknya harga emas menyebabkan investor mengurangi investasi saham dan mengakibatkan harga saham turun. Hal ini dikarenakan emas masih dipandang sebagai investasi yang lebih aman dibandingkan saham. Hal ini sesuai dengan teori portofolio yang menyatakan bahwa untuk mengurangi risiko investasi maka lebih baik jika dilakukan diversifikasi portofolio. Investasi dalam bentuk emas merupakan salah satu cara diversifikasi portofolio mengingat bahwa emas merupakan jenis investasi yang lebih aman dibanding saham.

Kurs Rupiah adalah Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1988: 163).

Menurut Simorangkir dan Suseno (2014:4) “nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing”. Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain.

IHSG menurut Anoraga dan Pakarti (2006: 101) “IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal”.

Sedangkan IHSG menurut L.Thian Hin (2008:4) “IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal”.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sangat fluktuatif. Pergerakan Indeks harga Saham gabungan (IHSG), ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan Indeks Harga Saham yang cenderung naik, menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan.

Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. (idx.co.id). IHSG ini merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun IHSG menurut Sunariyah (2011: 147) “IHSG adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek”.

Variable-variabel ekonomi ini, baik secara langsung maupun tidak, akan mempunyai pengaruh terhadap IHSG di Indonesia. Maka penelitian ingin menguji seberapa besar dan kuat perubahan IHSG dipengaruhi oleh variable makro ekonomi. Variabel makro yang akan diuji di dalam penelitian ini antara lain; Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan SBI (7-Day Reverse Repo Rate).

Tabel. 1 Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi IHSG Periode 2010 – 2021

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	IHSG (Satuan)
2010	6,96	6,22	3.703
2011	3,79	6,49	3.821
2012	4,30	6,26	4.316
2013	8,38	5,79	4.274
2014	8,06	5,01	5.226
2015	3,35	4,88	4.593
2016	3,02	5,03	5.296
2017	3,61	5,07	6.355
2018	3,13	5,17	6.194
2019	2,72	5,02	6.299
2020	1,68	-2,07	5.979
2021	1,87	3,69	6.581

Sumber : BPS, BI, BEI

Inflasi di Indonesia berfluktuatif dari tahun ke tahun, dari tahun 2010 sampai tahun 2021, kurun waktu 12 tahun, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 mencapai sebesar 6,96% dan terendah pada tahun 2020 hanya sebesar 1,68%.

Variabel makro seperti pertumbuhan ekonomi juga berfluktuasi sepanjang kurun waktu tersebut. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2011 mencapai sebesar 6,49%, diikuti tahun 2012 dan 2010, masing-masing sebesar 6,26% dan 6,22% dan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negative, sebesar 2,07%.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang berfluktuatif ini, tentunya akan berdampak terhadap IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga akan mempengaruhi kapitalisasi pasar saham Indonesia dan penempatan dana investasi ke instrument investasi yang ada di Negara Keastuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan beberapa table dan pernyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji secara mendalam, apakah variable makro, seperti; inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga emas, Kurs valuta asing (Kurs dollar) dan SBI (7-Day reverse repo rate) akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk hubungan antara kinerja dengan harga saham dan menggunakan model linier berganda, yang menjelaskan hubungan kasualitas antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Hubungan sebab-akibat dalam regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut :

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI (7-Day Reverse Repo Rate) terhadap IHSG

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Penjelasan:

Y = variabel dependen, berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = konstanta, jika tidak ada variabel independen.

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = koefisien regresi variabel (nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan Y)

X₁ = variabel independen 1, Inflasi

X₂ = variabel independen 2, Pertumbuhan Ekonomi

X₃ = variabel independen 3, Harga Emas

X₄ = variabel independen 4, Kurs Dollar

X₅ = variabel independen 5, SBI (&-Days Reverse Repo Rate)

ε = variabel lain yang mempengaruhi Y

Metode Pengumpulan dan Sumber Data

Metode pengumpulan Data

a. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtutan waktu (*time series*) dengan skala tahunan yang diambil dari sumber data antara lain Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan pusat Statistik (BPS) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Website lainnya yang dapat dijadikan sumber Referensi.

b. Kepustakaan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilengkapi pula dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis literatur yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data

Pegumpulan data dengan cara riset kepustakaan secara daring. Penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, atau artikel, dan sumber-sumber dari media internet antara lain:

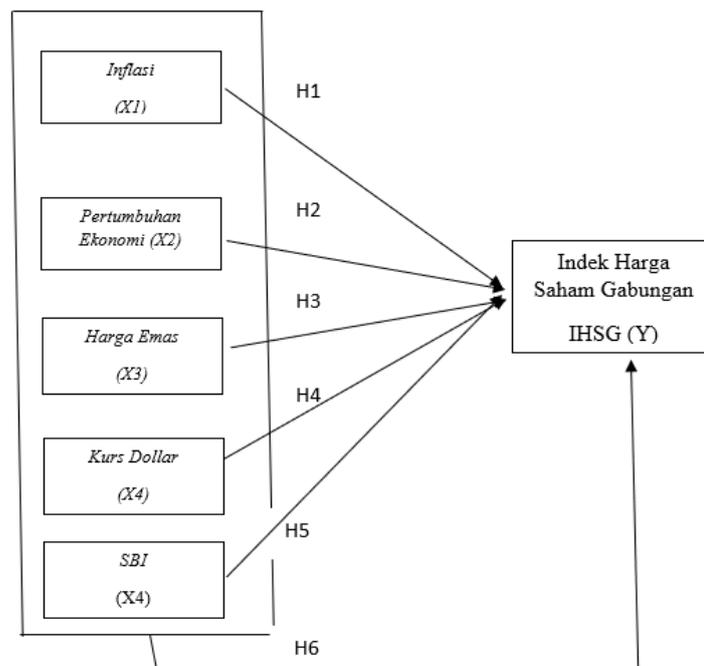
1. Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
2. Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),
3. Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),
4. Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
5. Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2010:115).

Sample menurut Sugiyono (2010:116), sampel penelitian adalah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Kerangka Model Penelitian



Hipotesis

Hipotesis mengemukakan “Pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel di dalam persoalan, sehingga hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Secara Parsial dan Simultan

- H1 :Diduga *Inflasi* berpengaruh terhadap IHSG
- H2 :Diduga *Pertumbuhan Ekonomi* berpengaruh terhadap IHSG
- H3 :Diduga *Harga Emas* berpengaruh terhadap IHSG
- H4 :Diduga *Kurs Dolar* berpengaruh terhadap IHSG
- H5 :Diduga *SBI* berpengaruh terhadap IHSG
- H6 :Diduga *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI secara simultan* berpengaruh terhadap IHSG

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menyatakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data. Berdasarkan pengolahan data di uji t maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.108	1.499		-1.406	.202
	Inflasi	.001	.001	.183	1.526	.171
	Pertumbuhan_Ekonomi	.003	.001	.424	5.209	.001
	Harga_Emas	.006	.002	.615	2.653	.033
	Kurs_Dollar	.003	.001	.404	2.629	.034
	SBI	-.003	.002	-.284	-1.593	.155

a. Dependent Variable: IHSG

$$\text{IHSG} = - 2.108 + 0,001 \text{ Inflasi} + 0,003 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + 0,006 \text{ Harga Emas} + 0,003 \text{ Kurs Dolar} - 0,003 \text{ SBI}$$

Berdasarkan uji diatas di dapat, Nilai konstanta (α) yang dihasilkan sebesar – 2.108, mengindikasikan apabila nilai-nilai variabel *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI* dianggap konstan (0), maka nilai harga saham adalah – 2.108 satuan skala.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel Inflasi yaitu sebesar 0,001. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Inflasi berpengaruh positif pada keputusan atas Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 persen Inflasi, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 0,001 persen.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 0,003. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif pada keputusan atas Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan ekonomi, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 0,003 persen.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel Harga Emas yaitu sebesar 0,006. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Harga Emas berpengaruh positif pada keputusan atas Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 persen Harga Emas, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 0,006 persen.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel Kurs Dolar yaitu sebesar 0,003. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Kurs Dolar

berpengaruh negative pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 persen Kurs dollar, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 0,003 persen.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel SBI atau 7 Day Repo Rate yaitu sebesar - 0,003. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan SBI atau 7 Day Repo Rate berpengaruh negative pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 persen SBI, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 0,003 persen.

Uji t

Menurut Ghozali (2013:61) uji yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05.

Jumlah Inflasi memiliki t hitung sebesar $1,526 < t$ tabel sebesar 2,306 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,171 > 0,050$ yang berarti H1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *Inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pertumbuhan Ekonomi memiliki t hitung sebesar $5,209 > t$ tabel sebesar 2,306 dan Uji2 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,050$ yang berarti H2 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *Pertumbuhan Ekonomi* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga Emas memiliki t hitung sebesar $2,653 > t$ tabel sebesar 2,306 dan Uji2 dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,050$ yang berarti H3 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *Harga Emas* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kurs dollar memiliki t hitung sebesar $2,629 > t$ tabel sebesar 2,306 dan Uji2 dengan nilai signifikansi $0,034 < 0,050$ yang berarti H4 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *Kurs Dolar* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

SBI memiliki t hitung sebesar $-1,593 > t$ tabel sebesar 2,306 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $-0,155 > 0,050$ yang berarti H5 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *Kurs Dolar* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mempelajari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, sedang analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut. Secara spesifik, tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Pearson Corellation* sebagai alat ukur korelasi antara dua variabel dengan ketentuan, nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar variabel semakin kuat.

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2016:95).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.962	.935	.38658

a. Predictors: (Constant), SBI, Pertumbuhan_Ekonomi, Kurs_Dollar, Inflasi, Harga_Emas

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa nilai dari R Square = 0.962 atau 96,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat positif antara variabel *Inflasi*, *Pertumbuhan Ekonomi*, *Harga Emas*, *Kurs Dolar*, *SBI* terhadap variabel *Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*.

Sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0.935 atau sebesar 93,5%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar, SBI terhadap variabel Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Sedangkan sisa 6,5% (100,00% - 93,5%), dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor dan variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Uji F

Menurut Ghozali (2013:64) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh sama simnltan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 (cr5).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.634	5	5.327	35.644	.000 ^b
	Residual	1.046	7	.149		
	Total	27.681	12			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SBI, Pertumbuhan_Ekonomi, Kurs_Dollar, Inflasi, Harga_Emas

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa hasil uji F dapat dilihat dari nilai hitung sebesar $35,644 > 3,837$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ yang berarti bahwa model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat Y yaitu Harga Saham. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar, SBI (7- Day Reverse Repo Rate) terhadap variabel Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar, SBI (7- Day Reverse Repo Rate) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa simpulan sebagai berikut yaitu; Pertumbuhan ekonomi, Harga emas dan Kurs dollar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan Inflasi dan SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Kemudian secara simultan (bersama-sama), Inflasi Pertumbuhan Ekonomi, Harga emas, Kurs Dollar dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Gaur., dan Bansal M. 2010. A comparative study of gold price movements in indian and global markets. *Indian journal of finance*, Vol. 4, No. 2. P. 32-37.
- Agustina Ratna Dwiati, Yulian Belinda Ambarwati. 2016. Pengaruh harga emas terhadap indeks harga saham gabungan indonesia dengan nilai kurs sebagai variabel moderating. *STIE Perbanas Surabaya*. 2016.
- Ang, Robert. 1997. *Buku pintar pasar modal indonesia*, Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2006. *Pengantar pasar modal. Edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistika (2021). Modal. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2021). <https://www.bi.go.id>
- Boediono., (1986), *teori pertumbuhan ekonomi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). <https://www.idx.co.id>

- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhruddin, (2006). *Pasar modal di indonesia: pendekatan tanya jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmaji, Tjipto dan Hendy M.Fakhrudin. 2011. *Pasar modal di indonesia*. Jakarta .
- Darmawi, Herman. 2005. *Manajemen risiko*. Bumi Aksara, Jakarta.
- ENDAH DWI SAPITRI. (2019). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, harga emas dunia dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia (bei) periode tahun 2017-2019. Program studi ilmu ekonomi studi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah surakarta. 2019.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hady Hamdy. (2010) *Ekonomi internasional, teori dan kebijakan perdagangan internasional jilid 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Halim, M. P., & Akbar. (2014) Pengaruh nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga terhadap perkembangan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen* Vol:1 No:2 Tahun 2014.
- Harahap, Sofyan Safri, 2015. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- I Putu Wahyu Putra Asmara, Anak Agung Gede Suarjaya (2018), pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 3, 2018: 1397-1425 ISSN : 2302-8912.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- L.Thian Hin. (2008). *Panduan berinvestasi saham. Edisi terkini*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen keuangan perusahaan internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martalena & Maya Malinda .(2011). *Pengantar pasar modal. Edisi pertama*, Penerbit Andi: yogyakarta.
- Mishkin, Frederic S, 2008. *The economics of money, banking and financial markets : ekonomi uang, perbankan dan pasar keuangan, edisi kedelapan (terjemahan)*, Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Murtianingsih (2012), Variabel ekonomi makro dan indeks harga saham gabungan, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Volume 1, Nomor 3, Desember 2012.
- Nopirin. 1988. *Ekonomi moneter*. Buku II. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Keuangan, O. J. (2021). *Modal*. <https://www.ojk.go.id>
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.25/MEN/IX/2009 Tentang Tingkat Pengembangan Pemukiman Transmigrasi, gini rasio merupakan ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan dalam 10 kelas pendapatan (decille).
- R Safiroh Febrina , Sumiati , Kusuma Ratnawati (2018), pengaruh variabel makroekonomi dan harga saham asing terhadap indeks harga saham gabungan, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 5 No.1, p 118-126, , Januari 2018.

- Ringga Samsurufika Anggrian. (2019). Analisis pengaruh bi rate, kurs, inflasi, harga minyak, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 8 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sangga Yoga Wisnantara dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017), Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap indkes harga saham gabungan di bursa efek indonesia, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 8, 2017.
- Saputra, Eri dan Bambang Hadi Santoso. (2017). Pengaruh nilai tukar mata uang, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham sektor properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 6, Nomor 5, Mei 2017. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. *Sistem dan kebijakan kurs*, Jakarta: PPSKBI, 2014.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, 2002. *Makro ekonomika modern*, PT. Rasa Grafindo Persada : Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar pengetahuan pasar modal, edisi ke empat*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Suryo Refli Ranto (2019), Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel makro ekonomi terhadap ihsg di bursa efek indonesia dengan pendekatan error correction model (ECM), *Jurnal Derivat*, Volume 6 No. 1 Juli 2019.
- TIFFANY BUTAR BUTAR. (2017). Pengaruh harga emas, nilai tukar dollar (usd) dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) pada bursa efek indonesia. Program studi strata-1 departemen manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas sumatera utara medan.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wijaya, Renny (2013), Pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek indonesia periode 2002-2011, Calyptra: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1 (2013).
- Capital IRA Partners. (2021). www.goldfixing.com.
- Kebudeman. (2021). Pedoman Investasi Emas. www.kebunemas.info
- Yohanes, Surya. 2007. *Ekonofisika dan nobel ekonomi*. Jakarta: Kompas.
- Zakaria, Abdullah Aminu, Victor Pattiasina (2018), Determinan indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia, *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol. 5 (2): 119 131 ; Maret 2018.